

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karir merupakan salah satu istilah yang berkaitan dengan peran yang individu mainkan dalam hidupnya. Hal tersebut dapat diperoleh dari pendidikan baik dari sekolah, pendidikan tinggi, pekerjaan, maupun aktivitas yang individu lakukan pada waktu luangnya. Menurut Yusuf (2002, h. 58) pendidikan adalah *preoccupation* yang menjadi langkah awal dalam penentu karir seseorang. Karir menurut Winkel (dalam Tohirin: 2007, h. 133) menjadi salah satu faktor yang dapat membantu untuk mempersiapkan individu sebelum mereka memilih jabatan atau pekerjaan tertentu dan menghadapi lingkungan atau dunia kerja, sedangkan menurut Mathis & Jackson (2006, h. 342) karir merupakan serangkaian posisi yang berhubungan dengan pekerjaan yang seseorang lakukan di sepanjang hidupnya. Maka dari itu, karir dapat diartikan sebagai kemajuan dan perkembangan dalam hidup, pekerjaan, maupun jabatan seseorang.

Mendapatkan kemampuan dalam memilih serta mempersiapkan diri untuk menentukan karir adalah salah satu bentuk tugas perkembangan, tugas tersebut hendaknya dapat dicapai ketika remaja (Havighurst dalam Elida: 2006, h. 37). Pendapat ini sejalan dengan Prayitno (2002, h. 2-3) apabila memperoleh kematangan untuk memilih pekerjaan serta karir yang nantinya dikembangkan lebih lanjut merupakan salah satu bentuk tugas perkembangan yang harus siswa peroleh dengan tujuan siswa tersebut akan mampu dan sukses masuk ke periode dewasa awal. Apabila individu mampu sampai pada tahap perkembangan tersebut, maka individu tersebut telah yakin akan nilai-nilai yang menjadi bekal hidup

dalam karirnya, merasa yakin dalam memilih karir yang akan ia tekuni, serta dapat menentukan dirinya dalam memilih pendidikan serta kepribadian berdasarkan pada karir yang telah mereka pilih.

Kehidupan seorang remaja akan melalui proses pengarahan diri ke tahapan yang baru guna menentukan posisi untuk memutuskan karir yang akan mereka pilih atau disebut dengan pilihan karir (Lina Marliyah, 2004, h. 59), sedangkan Hoppock (dalam Cipto Hadi: 2007, h. 24) berpendapat bahwa pilihan karir sangat penting untuk masing-masing individu. Hal tersebut dikarenakan dalam memilih atau menentukan hal yang berhubungan dengan jabatan atau pekerjaan, pilihan tersebut akan memberi dampak pada hampir seluruh aspek kehidupan lainnya. Maka dari itu, dalam menentukan pilihan karir harus dari perilaku maupun sifat dari individu tersebut. Dengan menentukan berdasarkan pada pilihan sendiri, maka individu tersebut dapat melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

Menurut Mathis dan Jackson (dalam Andri Haryadi: 2013, h. 38) terdapat faktor karakteristik individu yang mempengaruhi individu dalam memilih karir yaitu kepribadian, minat, jati diri, dan latar belakang sosial, sedangkan Agoes Dariyo (2004, h. 5) berpendapat bahwa dalam memilih karier faktor yang mempengaruhi adalah jenis kelamin, kepribadian, minat dan bakat, dan intelegensi/kecerdasan.

Berdasarkan pada faktor-faktor yang telah diuraikan tersebut, maka indikator yang dapat mempengaruhi yang digunakan untuk acuan adalah faktor minat, terkhusus pada minat Fisika. Minat Fisika yang dimaksud dalam hal ini adalah minat belajar siswa pada pelajaran fisika. Minat belajar merupakan dorongan yang muncul dengan kesadaran penuh, tenang, dan disiplin dari dalam

diri siswa secara psikis, sehingga siswa akan melakukan dengan senang dan aktif. Fisika merupakan salah satu cabang ilmu yang didalamnya membahas mengenai kejadian-kejadian yang ada di alam baik dari energi dan materinya. Bagi siswa belajar mengenai fisika terkadang dianggap tidak menarik dikarenakan banyaknya rumus-rumus yang harus dipelajari, sehingga hendaknya siswa tidak hanya menghafalkan rumus agar dapat paham mengenai materi fisika (Amalina, 2020, h. 33-39). Belajar mengenai fisika hendaknya lebih ditekankan terhadap pemahaman konsep serta bagaimana menerapkannya pada aktivitas sehari-hari. Menurut teori Ausubel, terdapat faktor yang paling penting dan berpengaruh pada proses belajar siswa yaitu apa yang telah siswa ketahui ataupun miliki sebelumnya. Selain itu, setiap siswa juga harus memiliki kemampuan yang penting seperti mampu paham terhadap konsep-konsep fisika. Hal tersebut dikarenakan dengan dasar dalam mempelajari fisika adalah paham dengan berbagai konsep yang ada di fisika (Suhartin, 2017, h. 1-2).

Pemilihan jurusan pada jenjang menengah atas, minat belajar menjadi salah satu yang mempengaruhi penilaian. Pada siswa yang memilih jurusan IPA yang menjadi salah satu penilaian sikap siswa adalah minat siswa tersebut dalam belajar ilmu atau pelajaran fisika. Dengan adanya penjurusan pada siswa tersebut merupakan salah satu langkah untuk memudahkan dalam mengarahkan mereka untuk menentukan pilihan karirnya di masa depan. Hufry (2008, h. 15) berpendapat bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berkaitan dengan siswa pada jenjang menengah atas, dimana siswa merupakan salah satu sumber daya manusia adalah dengan diadakannya program penjurusan. Hal tersebut dapat menjadi usaha yang strategis untuk memberi

fasilitas pada siswa agar dapat menyalurkan potensi, kemampuan, minat, dan bakat untuk dikembangkan dengan maksimal.

Pada dasarnya kondisi di lapangan ketika memilih jurusan ataupun karir seringkali tidak berdasarkan pada minat siswa tersebut. Hal ini dibuktikan dengan wawancara pada 3 orang siswa kelas X jurusan IPA, narasumber pertama adalah MK yang mengatakan apabila narasumber tidak cocok untuk berada di jurusan IPA. Penyebabnya adalah dalam memilih jurusan atau karir tersebut, narasumber hanya berdasarkan pada yang orang tuanya inginkan sehingga narasumber merasa tidak berminat belajar terkhusus pada materi-materi Fisika.

Wawancara pada narasumber kedua adalah A yang mengatakan apabila pilihan jurusan IPA yang narasumber pilih berdasarkan pada apa yang teman-temannya pilih. Maka dari itu, narasumber mengalami kesulitan pada kegiatan pembelajaran khususnya pada pelajaran yang terdapat materi berhitung seperti matematika, kimia, dan fisika. Wawancara pada narasumber ketiga adalah D yang menyatakan apabila dalam memilih jurusan IPA dikarenakan narasumber menganggap jika siswa pada jurusan tersebut adalah siswa yang pintar dan baik sedangkan pada jurusan IPS ia menganggap apabila jurusan tersebut banyak siswa yang tidak ingin belajar dengan serius dan bandel. Sehingga, narasumber merasakan kesulitan ketika mengikuti pembelajaran dikarenakan subjek pembelajaran yang ada pada jurusan tidak sesuai dengan potensi dan minatnya.

Wawancara juga dilakukan kepada orang tua siswa, narasumber pertama adalah Bapak GJ yang menyatakan apabila ketika memilih jurusan anaknya mengikuti saran yang telah belia berikan yaitu untuk masuk pada jurusan IPA. Saran tersebut menurut narasumber dikarenakan pada jurusan IPA terdapat materi

kelistrikan pada pelajaran fisika sehingga diharapkan nantinya anak dapat membantu kerja Bapak GJ pada bidang teknisi listrik. Wawancara dilanjutkan pada narasumber kedua yaitu Ibu DU. Narasumber menyatakan ketika anaknya memilih jurusan, ia memberikan beberapa masukan yang mengarah pada jurusan IPA. Hal tersebut dikarenakan pada jurusan tersebut terdapat pelajaran fisika dan dengan tujuan nantinya anaknya akan melanjutkan berkuliah di jurusan fisika tersebut sehingga anak dapat kerja pada bidang tambang atau perminyakan.

Kegiatan wawancara juga dilakukan kepada salah satu guru bimbingan dan konseling yang mengajar pada SMA Negeri 1 Torgamba yaitu Bapak KH. Narasumber mengatakan jika dalam penentuan jurusan siswa yang berada di sekolah tersebut berdasarkan pada nilai ujian akhir sekolah siswa ketika SMP. Penentuan dilakukan dengan melihat nilai mana yang lebih tinggi, apabila nilai siswa tinggi pada bidang IPA maka siswa akan masuk pada kelas IPA. Jika siswa memiliki nilai tinggi pada bidang IPS maka siswa akan masuk pada kelas IPS.

Berdasarkan pada hasil wawancara, kesimpulan yang didapatkan adalah pada proses memilih jurusan yang dilakukan siswa adalah berdasarkan pada saran orang tua, mengikuti pilihan teman, atau merujuk pada hasil nilai ujian akhir siswa tersebut. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang merasakan sulit untuk mengikuti pembelajaran karena pemilihan jurusan tidak berdasar pada potensi serta minat yang mereka miliki.

Berdasarkan pada fenomena-fenomena yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Hubungan Minat Belajar Fisika dengan Pemilihan Karir Siswa Kelas X IPA di SMA Negeri 1 Torgamba Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa pada SMA Negeri 1 Torgamba tidak memiliki pemahaman diri yang baik.
2. Siswa tidak mendapatkan informasi bidang karir yang sesuai dengan jurusan yang dipilih.
3. Siswa kesulitan merencanakan karir di masa depan.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dibatasi dengan merujuk pada latar belakang masalah serta identifikasi masalah, yaitu Hubungan Minat Belajar Fisika dengan Pemilihan Karir Fisika Siswa Kelas X IPA di SMA Negeri 1 Torgamba Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian merujuk pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta batasan masalah yang telah diuraikan di atas, yaitu Apakah ada Hubungan Minat Belajar Fisika dengan Pemilihan Karir Siswa Kelas X IPA di SMA Negeri 1 Torgamba Tahun Ajaran 2022/2023?.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan guna mengetahui kaitan antara minat belajar fisika dan Pemilihan karir siswa kelas X IPA di SMA Negeri 1 Torgamba Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian dengan harapan memberi manfaat pada pihak-pihak yang berkaitan antara lain siswa, guru BK, pihak sekolah, dan untuk peneliti sendiri. Manfaat penelitian terbagi menjadi manfaat teoritis dan konseptual sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, penelitian yang dilakukan guna memberi referensi tambahan pada bidang bimbingan dan konseling karir, terkhusus pada pemilihan karir siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah.

Manfaat praktis untuk pihak sekolah penelitian dapat digunakan untuk masukan maupun pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan dilakukan sekolah untuk penentuan pemilihan karir siswa agar tepat dengan minat siswa tersebut.

b. Bagi Guru BK.

Manfaat praktis bagi guru BK dapat digunakan untuk rujukan dalam pembuatan program BK di sekolah sehingga layanan bimbingan karir yang diberikan akan lebih intensif serta dapat membantu siswa memilih jurusan sesuai minatnya.

c. Bagi Siswa.

Manfaat praktis bagi siswa dapat digunakan untuk menentukan pilihan karir agar lebih sesuai dengan minat siswa tersebut.

d. **Bagi Peneliti**

Manfaat praktis bagi peneliti yaitu dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai guru BK dapat lebih terbantu. Selain itu, dapat juga untuk mengembangkan dan melatih kemampuan untuk meneliti dan menjadi rujukan untuk pembaca dan untuk penelitian lainnya.

